

BAB II

KEBIJAKAN PEMERINTAH JEPANG TENTANG *JUGUN IANFU*

MASA PERANG DUNIA II

Pada bab pertama menjelaskan sekilas mengenai sejarah kemunculan *Jugun Ianfu* (*comfort women*) yang menjadi catatan sejarah hitam kejahatan militer Jepang terhadap perbudakan seksual pada wanita-wanita di negara jajahan Jepang. Bab kedua ini akan memfokuskan pada kajian mengenai kebijakan Pemerintah Jepang tentang *Jugun Ianfu* (*comfort women*) masa Perang Dunia II yang diawali dari sejarah kemunculan *Jugun Ianfu* pertama di dunia sampai dengan *Ianjo* sebagai bagian kebijakan militer Jepang masa Perang Dunia II.

A. Pengertian *Jugun Ianfu*

Jugun Ianfu adalah istilah Jepang terhadap perempuan penghibur tentara kekaisaran Jepang dimasa perang Asia Pasifik, istilah asing lainnya adalah *Comfort Women*. Pada kenyataannya *Jugun Ianfu* bukan merupakan perempuan penghibur tetapi perbudakan seksual yang brutal, terencana, serta dianggap masyarakat internasional sebagai kejahatan perang. *Jugun Ianfu* menjadi catatan hitam kebrutalan penjajahan Jepang di Indonesia seperti halnya kasus romusha (kerja paksa).¹⁸

Jugun Ianfu merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945. Diperkirakan 200

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Jugun_ianfu, diakses 20 Juni 2010

sampai 400 ribu perempuan Asia berusia 13 hingga 25 tahun dipaksa menjadi budak seks tentara Jepang.¹⁹

Kemunculan *Jugun Ianfu* tidak terlepas dari invansi Jepang ke negara lain yang mengakibatkan peperangan membuat kelelahan mental tentara Jepang. Kondisi ini mengakibatkan tentara Jepang melakukan pelampiasan seksual secara brutal dengan cara melakukan perkosaan masal yang mengakibatkan mewabahnya penyakit kelamin yang menjangkiti tentara Jepang. Hal ini tentunya melemahkan kekuatan angkatan perang kekaisaran Jepang. Ini diawali pada 1931 ketika tentara Jepang menyerbu daratan China untuk menguasai daratan China, Jepang membangun pangkalan militer dan mengerahkan sekira 135.000 tentara. Jepang akhirnya menduduki Kota Shanghai dan Nanjing. Tapi bertahun-tahun berperang membuat militer Jepang kehabisan persediaan makanan. Mereka menjarah rumah-rumah penduduk. Membunuh rakyat sipil dan tentara. Memperkosa perempuan –dengan dampak terburuk bagi militer Jepang: banyak pasukannya menderita penyakit kelamin.

Kabar itu sampai ke Tokyo. Kekaisaran Jepang lalu mengirimkan Dr Tatsuo untuk melakukan penyelidikan. Dari situ Tatsuo memberikan rekomendasi agar menyediakan rumah bordil. Sebagai proyek percontohan, militer Jepang membuat kebijakan membangun *Ian-jo* (rumah bordil) yang berisi perempuan-perempuan "bersih". Fasilitas tersebut dibangun di berbagai tempat di Asia yang telah diinvasi Jepang seperti China, Korea Utara, Korea Selatan, Taiwan, Filipina,

perempuan di kawasan Asia dikorbankan sebagai budak seks untuk memuaskan kebutuhan seksual.

Situasi ini memunculkan gagasan untuk merekrut perempuan-perempuan lokal, menyeleksi kesehatan dan memasukan mereka ke dalam *Ianjo-Ianjo* sebagai rumah bordil militer Jepang. Mereka direkrut dengan cara halus seperti dijanjikan sekolah gratis, pekerjaan sebagai pemain sandiwara, pekerja rumah tangga, pelayan rumah makan dan juga dengan cara kasar dengan menteror disertai tindak kekerasan, menculik bahkan memperkosa di depan keluarga.²⁰

B. *Ianjo* Sebagai Bagian dari Kebijakan Militer Jepang Masa Perang Dunia II

Penelitian sejarah ke dalam pemerintah Jepang mencatat beberapa alasan untuk pendirian rumah bordil militer. Pertama, penguasa Jepang mengharapkan dengan menyediakan akses mudah ke budak seks, moral dan keefektifan militer tentara Jepang akan meningkat. Kedua, dengan mengadakan rumah bordil dan menaruh mereka di bawah pengawasan resmi, pemerintah berharap dapat mengatur penyebaran penyakit kelamin. Terakhir, pengadaan rumah bordil di garis depan menyingkirkan kebutuhan untuk memberikan ijin istirahat bagi tentara.

Pada tahap awal perang, penguasa Jepang mengambil pelacur melalui cara konvensional. Iklan yang menawarkan pekerjaan sebagai pelacur muncul di

daratan Tiongkok. Banyak yang menanggapi iklan ini dahulunya merupakan pelacur dan menawarkan jasa mereka sukarela. Yang lainnya dijual oleh keluarga mereka kepada militer karena kesulitan ekonomi. Namun, sumber ini dengan cepat mengering, terutama dari Jepang. Menteri Urusan Luar Negeri menolak pengeluaran visa perjalanan bagi pelacur Jepang, karena merasa akan mencemari nama Kekaisaran Jepang. Militer kemudian mencari wanita penghibur di luar Jepang, terutama dari Korea dan Tiongkok. Banyak wanita dibohongi dan ditipu untuk bergabung ke rumah bordil militer. Lainnya diculik. Pelacur Jepang yang tetap tinggal di rumah bordil militer sering menjadi *karayukisan*, atau manajer rumah bordil, menyisahkan wanita penghibur non-Jepang menjadi korban pemerkosaan beruntun.

Militer juga mengumpulkan wanita penghibur dari daerah setempat. Di wilayah perkotaan, iklan konvensional melalui orang ketiga digunakan bersama dengan penculikan. Namun, di garis depan, terutama di negara di mana orang ketiga jarang tersedia, militer secara langsung pemimpin lokal untuk menyediakan wanita untuk rumah bordil. Situasi ini menjadi buruk ketika perang berlanjut. Di bawah tekanan usaha perang, militer menjadi tidak bisa menyediakan persediaan yang cukup untuk tentara Jepang; sebagai tanggapan, tentara Jepang meminta atau merampok persediaan dari daerah setempat. Terlebih lagi, ketika orang setempat, terutama Tiongkok, dianggap berbahaya, tentara Jepang mengadakan kebijakan pembersihan yang termasuk penculikan dan pemerkosaan penduduk setempat²¹

Jugun Ianfu berasal dari Korea Selatan, Korea Utara, Cina, Filipina, Taiwan, Timor Leste, Malaysia, dan Indonesia. Sebagian kecil di antaranya dari Belanda dan Jepang sendiri. Mereka dibawa ke wilayah medan pertempuran untuk melayani kebutuhan seksual sipil dan militer Jepang baik di garis depan pertempuran maupun di wilayah garis belakang pertempuran. Sebagian besar perempuan-perempuan yang berasal dari pulau Jawa yang dijadikan *Jugun Ianfu* seperti Mardiyem, Sumirah, Emah Kastimah, Sri Sukanti, Suhanah, Olis kartini, emi, Siti neng ijuh dan Juwariyah hanyalah sebagian kecil *Jugun Ianfu* Indonesia yang bisa diidentifikasi. Masih banyak *Jugun Ianfu* Indonesia yang hidup maupun sudah meninggal dunia yang belum terlacak keberadaannya.

Menurut riset oleh Dr. Hirofumi Hayashi, seorang profesor di Universitas Kanto Gakuin, *Jugun Ianfu* termasuk orang Jepang, Korea, Tiongkok, Malaya (Malaysia dan Singapura), Thailand, Filipina, Indonesia, Myanmar, Vietnam, India, Eurasia, Belanda, dan penduduk kepulauan Pasifik. Jumlah perkiraan dari *Jugun Ianfu* ini pada saat perang, berkisar antara 20.000 dan 30.000. Pengakuan dari beberapa *Jugun Ianfu* yang masih hidup jumlah korban yang dijadikan budak seks tentara Jepang sepertinya berada di batas atas dari angka di atas. Kebanyakan rumah bordilnya berada di pangkalan militer Jepang, namun tidak dikelola oleh tentara Jepang tetapi oleh penduduk asli setempat (orang Indonesia) yang dikendalikan langsung oleh orang Jepang. Sedangkan menurut riset Dr. Ikuhika Hata, seorang profesor di Universitas Nihon, Orang Jepang yang menjadi *Jugun*

Ianfu ini sekitar 40 persen, Korea 20 persen, Tionghoa 10 persen, dan 30 persen sisanya dari kelompok lain.²²

Lokasi yang dijadikan *Ianjo* biasa diambil dari rumah yang tempatnya berada ditepi kota, ini memberi kesan bahwa lokasi tersebut memang bersifat tertutup. Dan *Ianjo* ini hanya diperuntukan bagi bangsa Jepang. Masyarakat setempat saja tidak ada yang berani datang ke lokasi *Ianjo* tersebut. Para *Jugun Ianfu* ini diberi jam praktek yang dibagi dalam tiga waktu :

1. Waktu siang, yakni antara pukul 12.00 – 17.00. Waktu ini diperuntukan bagi tentara yang berkunjung.²
2. Waktu malam, yakni antara pukul 17.00 – tengah malam. Waktu ini diperuntukan bagi kaum sipil Jepang.³
3. Waktu dini hari, yakni antara waktu tengah malam hingga pagi hari.

Dari tiga pembagian praktek di *Ianjo* ini para *Jugun Ianfu* hampir tidak mempunyai jam istirahat. Dan ketika waktu pagi hari mereka bisa beristirahat, tetapi mereka kembali disuruh untuk memeriksa kesehatan agar kalangan militer Jepang tidak terkena penyakit kelamin

Dalam praktek *Jugun Ianfu* ini tentara Jepang dikenakan pembayaran, nilai uang untuk tiga waktu tersebut berbeda-beda. Untuk kalangan tentara Jepang yang berkunjung siang hari dikenakan biaya 2,5 rupiah, bagi sipil yang berkunjung malam hari dikenakan 3,5 rupiah, sedangkan untuk tamu yang memakai *Jugun Ianfu* sepanjang malam biayanya 12,5 rupiah.

²² <http://m.antaranews.com>, diakses 20 Juni 2010

Pembayaran ini tidak langsung kepada para *Jugun Ianfu* melainkan kepada kasir yang mengelola *Ianjo*. Dengan uang tersebut tamu akan mendapat selebar karcis dan kakis tersebut diberikan kepada *Jugun Ianfu*, yang katanya karcis tersebut dapat ditukarkan dengan uang untuk *Jugun Ianfu* tersebut. Tetapi sampai kenyataan bubarnya *Ianjo* para eks *Jugun Ianfu* tidak pernah mendapatkan uang tersebut sepersenpun.

Bagi *Jugun Ianfu*, *Ianjo* bukan merupakan tempat yang membawa kesejukan, tetapi nama yang didalamnya penuh derita dan kesedihan. Disitulah wanita Indonesia yang dijadikan *Jugun Ianfu* hidup sebagai wanita nista, diperkosa secara paksa, setelah itu disiksa sampai berujung kematian, dan direndahkan oleh bangsa lain di tanah airnya sendiri.²³

Para *Ianfu* juga dibagi menjadi tiga atau empat kategori, tergantung lamanya pelayanan. Wanita penghuni *Ianjo* yang paling baru dan belum mengidap penyakit kelamin ditempatkan di kategori tertinggi dan yang paling sering dipakai oleh para tentara Jepang. Namun, seiring berjalannya waktu dan telah banyak melayani para tentara tersebut, *Jugun Ianfu* ini diturunkan kategorinya karena kemungkinan terkena penyakit kelamin lebih tinggi. Ketika mereka dianggap terlalu berpenyakit untuk digunakan lebih lanjut, mereka diabaikan dan tidak lagi di periksa kesehatannya. Banyak wanita melaporkan uterus mereka membusuk dari penyakit yang diperoleh oleh ribuan lelaki dalam waktu beberapa tahun. Ketika usaha perang mengalami kemunduran dan militer mengevakuasikan posisi mereka di Asia Tenggara, wanita penghibur non-Jepang ditinggalkan. Banyak

²³ Hartono dan Juliantoro, 1997, *Derita Rakyat Perang*, Jakarta: Yayasan Lentera Indonesia dan

wanita penghibur mati kelaparan di pulau-pulau yang ditinggalkan ribuan mil dari rumah mereka. Beberapa dapat kembali ke tempat asalnya di Korea atau timur laut Tiongkok.

Pembangunan *Ianjo* pertama kali di Dunia yaitu dibangun di Shanghai, Cina tahun 1932. Pembangunan *Ianjo* di Cina tersebut dijadikan model untuk pembangunan *Ianjo-Ianjo* di kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia sejak masuknya kependudukan Jepang pada tahun 1942-1945, yang telah dibangun *Ianjo* diberbagai wilayah Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra, dan Papua. Dilaksanakan oleh para petinggi militer Jepang, dan pemberi setuju pembangunan sistem *Ianjo* di seluruh Asia Pasifik ini adalah Kaisar Hirohito.²⁴

Setelah Jepang mengalami kekalahan dan berakhirnya perang Asia Pasifik, *Jugun Ianfu* yang masih hidup mengalami masalah kesehatan yang buruk seperti fisik, psikologi. Mengalami trauma akibat perbudakan seks yang mereka jalani diusia muda, tertekan secara psikis karena merasa bersalah menjadi *Jugun Ianfu* dan hidup dalam keadaan miskin karena ditolak bekerja ditengah masyarakat dengan alasan mantan pelacur, hingga tutup usia mereka.

Pemerintah Jepang masa kini tidak mengakui keterlibatannya dalam praktek perbudakan seksual di masa perang Asia Pasifik. Pemerintah Jepang beralih *Jugun Ianfu* dikelola dan dioperasikan oleh pihak swasta. Pemerintah Jepang menolak meminta maaf secara resmi kepada para *Jugun Ianfu*. Konvensional

demikian Juli 1995 Perdana Menteri Tomiichi Murayama pernah menyiratkan permintaan maaf secara pribadi, tetapi tidak mewakili negara Jepang.²⁵

C. Penerapan *Jugun Ianfu* (*Comfort Women*) di Indonesia

1. Sejarah Kemunculan

Mereka perempuan pada masa kependudukan Jepang adalah perempuan yang rendah pendidikan, banyak sekali diantaranya yang tidak bisa baca-tulis, hal inilah berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan dan informasi yang luas. Sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang tipu daya, ancaman dan yang benar.

Para perempuan Indonesia yang menjadi *Jugun Ianfu* sering melalui tawaran pekerjaan yang cukup menjanjikan seperti bekerja di restoran, pembantu rumah tangga atau pekerjaan apa saja yang hanya menggunakan tenaga dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Atau seperti ajakan untuk sekolah ke luar negeri tanpa biaya, ataupun akan dijadikan pemain sandiwara (seperti yang terjadi pada ikon perjuangan *Jugun Ianfu* asal Indonesia, Ibu Mardiyem). Dengan situasi ekonomi yang sulit pada masa pendudukan Jepang, dan inginnya merasakan pendidikan yang tinggi maka dengan mudah mereka diiming-imingi oleh para tentara Jepang yang akan dijadikan *Jugun Ianfu* tersebut.²⁶

Seorang sejarawan Jepang berhasil membuktikan bahwa tentara Jepang memaksa perempuan Indonesia menjadi budak seks. Bukti berupa dokumen-dokumen yang diambil dari persidangan para penjahat perang Jepang setelah Perang Dunia II. Sejarawan bernama Hirofumi Hayashi itu telah menemukan tumpukan item saat melakukan pemeriksaan gudang besar berisi dokumen-dokumen

yang diajukan selama "Persidangan Tokyo" pada 1946-1948 atas para penjahat perang. Dalam sebuah dokumen yang ditulis para penuntut Belanda, bertanggal 13 Maret 1946, dikutip kesaksian seorang pegawai sipil militer Jepang. Pegawai itu mengaku menyaksikan perwira militer telah memaksa sejumlah wanita lokal di Borneo berdiri telanjang dan kemudian menampar wajah mereka. Hayashi mengungkapkan, pemaksaan ini dilakukan sebagai pembalasan bagi warga desa setempat yang menyerang pasukan Jepang. Menurut para ahli sejarah, sekitar 200 ribu wanita dipaksa melayani tentara Jepang di tempat-tempat pelacuran di seluruh Asia hingga berakhirnya Perang Dunia II.²⁷

Menurut penuturan sastrawan Pramoedya Ananta Toer, mengungkapkan sulitnya hubungan laut dan udara menyebabkan bala tentara Dai Nippon tak lagi bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, China, dan Korea. Sebagai gantinya, para gadis Indonesia dikirimkan ke garis terdepan sebagai penghibur. Janji militer Jepang akan memberi kesempatan belajar ke Tokyo atau Shonanto (Singapura) atau diberi pekerjaan layak. Janji itu beredar dari mulut ke mulut, yang ditangani Sendenbu (Jawatan Propaganda) lalu turun ke pejabat-pejabat lokal seperti bupati, camat, lurah, hingga tonarigumi (RT/RW). Para pejabat lokal ini mengumpulkan puluhan perempuan muda. Para pejabat lokal ini harus memberi contoh dengan menyerahkan anaknya demi keselamatan jabatan atau pangkat.

²⁷ <http://budicativana.blogspot.com/2007/05/luka-dari-saudara-tua.html>, Monday, May 07, 2007

Minimnya alat bukti sejarah yang mengisahkan kebrutalan tentara Jepang dalam menerapkan kebijakan *Jugun Ianfu* di Indonesia, membuat para ahli sejarah yang meneliti jejak kelam sejarah *Jugun Ianfu* lebih menghadirkan kesaksian korban lewat metode sejarah lisan (*oral history*). Para sejarawan mengungkapkan bahwa sumber sejarah pendukung sangat sulit ditemukan, baik itu foto, dokumen, atau kesaksian primer masa itu. Tetapi, salah satu sejarawan Indonesia, Eka Hindra yang melacak kebenaran sejarah *Jugun Ianfu* di Indonesia, mendapatkan sebuah alat kesehatan zaman Jepang: dua ampul suntikan, perban empat kotak, serta alat pembuka kemaluan yang terbuat dari besi. Yang disebut terakhir dikenal dengan nama cocor bebek. Alat ini terbuat dari besi panjang. Kalau ditekan ujungnya akan mengembang dan bisa membuka kemaluan perempuan lebih lebar. Melalui alat itu, bisa dilihat apakah kemaluan perempuan itu sudah terserang penyakit atau masih sehat. Bukti sejarah ini sangat penting. Musuem Tokyo yang terbilang lengkap pun hanya memiliki dokumen kertas. Alat ini bagian dari mekanisme kontrol militer Jepang untuk memeriksa kesehatan *Jugun Ianfu*. Artinya, *Jugun Ianfu* ini didesain begitu sistematis.²⁸

Mengutip temuan Eka Hindra, peneliti independen *Jugun Ianfu* Indonesia dan sekaligus sebagai anggota Jaringan Advokasi *Jugun Ianfu* Indonesia (JAJI), mengungkapkan bahwa untuk melacak kembali sejarah *Jugun Ianfu* di Indonesia sangatlah sulit dilakukan yang disebabkan oleh ketiadaan bukti-bukti otentik. Salah satu hasil temuannya mengisahkan bahwa Sumirah, salah seorang korban *Jugun Ianfu* yang bercedia menuliskan sejarah kelam periode Jepang

menggambarkan bagaimana kebrutalan dan kebiadaban militer Jepang terhadap para perempuan Indonesia yang dijadikan sebagai obyek perbudakan seksual seperti dirinya. Mengawali kisah hidupnya, dia berasal dari Dusun Kemas, Ambarawa, Semarang yang pada saat itu masih berusia 14 tahun. Pada suatu saat Sumirah berpapasan dengan iring-iringan truk tentara Jepang dan tanpa diduga Sumirah dipaksa menaiki truk tersebut dan selanjutnya dibawa menuju daerah Pandan Sari sebuah lokasi berasrama yang bernama Semarang Kurabu (Club Semarang). Di lokasi ini ternyata telah ada lima truk tentara Jepang yang mengangkut perempuan-perempuan keturunan Arab, Cina dan juga Belanda.²⁹

Para perempuan muda ini diberitahu salah seorang serdadu Jepang untuk meminta mereka bekerja untuk militer Jepang, saat itu dijelaskan juga bahwa kesempatan ini diberikan kepada mereka (para perempuan) bekerja sebagai perawat. Militer Jepang berjanji akan memberikan upah kerja dan mencukupi semua kebutuhan hidup mereka. Dengan lantang serdadu itu berseru, "Apakah semua mau pekerjaan ini?", terdengar jawaban serentak "Mau". Tak lama setelah memberikan jawaban itu, para perempuan tersebut memasuki bangunan Semarang Kurabu, bangunan bergaya arsitek Belanda yang telah direbut Jepang dari pemiliknya orang Belanda. Setiap orang diberi kamar yang sudah dilengkapi dengan sabun, sikat gigi, odol, dan minyak wangi. Setelah itu setiap perempuan diperiksa kesehatan oleh seorang Dokter Jepang.³⁰

Hari-hari berikutnya ternyata para perempuan ini dipaksa melayani kebutuhan seksual tentara Jepang yang mengunjungi Semarang Kurabu. Bila

²⁹ <http://www.lbh-apik.or.id/kaulan-latarblk.htm>, diakses 10 Juli 2010.

³⁰ <http://www.tonix.com/forum/world/malaysia/TH47A%20SCNHAQDR6VBC>, diakses 10 Juli 2010.

menolak melayani maka pukulan, dan tendangan yang diterima sebagai akibat penolakan. Sejak hari ini dan seterusnya adalah neraka bagi para perempuan tersebut. Selain harus melayani di Semarang Kurabu, seringkali Sumirah harus melayani para perwira di Hotel Du Pavillon dan Hotel Oewa Asia yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Semarang Kurabu.

Di Semarang Kurabu ternyata Sumirah perempuan tercantik diantara perempuan lainnya, hingga seorang perwira Jepang bernama Yatsusita Matsuo jatuh hati kepada kecantikan dan kemolekan Sumirah, serta merta mengambalnya dari Semarang Kurabu. Kemudian menempatkan Sumirah di rumah Belanda yang kosong di Jalan Gendingan, lokasinya tidak jauh dari Semarang Kurabu. Rumah itu dulunya milik seorang Belanda yang bekerja sebagai agen mesin jahit Singer. Sejak saat itu Sumirah menjadi monopoli Matsuo, tidak heran perwira Jepang itu bisa melakukan hal ini mengingat kedudukannya cukup tinggi sebagai komandan Heiho di Semarang yang cukup disegani. Sumirah dicukupi kebutuhan hidupnya oleh Matsuo. Jika ada waktu senggang Sumirah bersama Matsuo kerap mengunjungi Dusun Kemas tempat kelahiran Sumirah. Hingga akhirnya orang-orang di dusun itu mengetahui bahwa Sumirah telah menjadi istri seorang tentara Jepang.³¹

Saksi sejarah lain, yang juga menjadi ikon korban *Jugun Ianfu* Indonesia adalah Mardiyem. Mardiyem, perempuan asal Yogyakarta, yang hidup dan pergaulannya dengan kalangan seniman, membuat dirinya memiliki jiwa seni yang tinggi. Ia sangat terampil dalam menarung keranjang wajan masih berusia

13 tahun. Mardiyem muda yang cantik membuat seorang Jepang tertarik dan mengajaknya yang dijanjikan jadi penyanyi, dan bermain sandiwara grup Pantja Soerja di Borneo (Kalimantan Selatan). Karena sudah sudah tidak mempunyai orang tua lagi, Mardiyem lebih sedikit mudah meminta ijin kepada kakaknya, dan ijin itu pun didapatkan. Dengan harapan yang tinggi untuk merubah nasib hidupnya dan ingin menjadi penyanyi, sekaligus menjadi pemain sandiwara yang terkenal, Mardiyem berangkat dengan penuh gairah dan kegembiraan. Mardiyem berangkat bersama beberapa perempuan-perempuan seusianya, mereka dibagi dalam tiga kelompok.

Setelah sampai di Telawang Kalimantan Selatan, kelompok pertama dipekerjakan di restoran, kelompok kedua dipekerjakan sebagai pemain sandiwara, dan kelompok ketiga dimana Mardiyem berada, dibawa ke suatu asrama Jepang dengan pagar bambu yang tinggi, ditempat itu terdapat puluhan kamar yang saling berjajar. Masing-masing kamar diberi No dan Nama Jepang untuk penghuninya. Setelah sampai diasrama mardiyem dan teman-teman lainnya langsung diperiksa kesehatannya, terutama dibagian vaginanya. Selesai pemeriksaan, Mardiyem diberi kamar nomor 11 dengan nama Momoye sebagai nama Jepang. Mardiyem memasuki kamar ukuran dua meter persegi dengan perasaan galau dan linglung. Tak berselang lama, masuk seorang laki – laki yang tidak begitu bisa berbahasa Indonesia, dan memberinya karcis lalu memaksanya “bekerja” untuk melayani libidonya. Mardiyem akhirnya tidak dapat kuasa menahan nafsu bejat orang Jepang itu. Dan dialah yang pertama kali merenggut

1. ... Mardiyem. Peristiwa ini sangat membekas dibati Mardiyem karena

seorang perempuan apa lagi hidup dibangsa kita sangatlah penting menjaga kehormatan sebagai seorang perempuan. Tanpa terasa hingga sore Mardiyem telah melayani sebanyak enam orang. Jumlah ini bukanlah sedikit untuk usia Mardiyem yang berumur 13 tahun, dimana organ-organ reproduksinya belum berfungsi. Sampai akhirnya bagian vital Mardiyem mengalami pendarahan yang sangat hebat yang belum mendapatkan haidnya yang pertama. Sampai suatu ketika Mardiyem hamil 5 bulan dan kandungannya digugurkan oleh petugas kesehatan tanpa bius. Perut Mardiyem ditekan dengan paksa oleh dokter, hingga janin itu keluar. Rasa sakit menjalari sekujur tubuh Mardiyem. Sejak saat itu rahim Mardiyem rusak, dan tidak pernah bisa mempunyai keturunan lagi. Akhirnya sekuat daya Mardiyem berusaha hidup wajar dan menjalani penderitaan dengan tabah di kamar no 11 tersebut. Para *Jugun Ianfu* ini dikurung dan dikontrol dalam *Ianjo* dengan penjagaan yang sangat ketat.

Setiap kalangan sipil dan militer Jepang yang datang, diberi karcis dan kaputjes (kondom) oleh pengelola *Ianjo*, lalu memilih perempuan yang diinginkan. Namun demikian jarang yang mau memakai kaputjes karena dirasa mengganggu dan mengurangi dalam berhubungan seksual. Karcis-karcis tersebut diberi kepada *Ianfu* yang melayani nafsu bejat seksual mereka. Yang nantinya dapat ditukarkan dengan uang sebagaimana telah dijanjikan oleh pengelola *Ianjo* untuk menenangkan para *Jugun Ianfu*.

Tetapi sampai akhirnya karcis sebanyak satu keranjang besar yang mereka kumpul tidak dapat ditukar dengan uang sepersenpun. Jangankan diberi uang, untuk makan mereka hanya dijatah sehari sekali yang terkadang sering tidak

sempat untuk dimakan karena dipaksa harus melayani 10 sampai 20 orang tentara Jepang setiap harinya. Kisah hidup Sumirah, Mardiyem dan para *Jugun Ianfu* lainnya menjadi bukti sejarah betapa brutal dan kejamnya perbudakan seksual yang dilakukan oleh militer Jepang terhadap *Ianjo-Ianjo* Indonesia.³²

D. Penderitaan *Jugun Ianfu* di Indonesia

Masa penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan masa kelam bagi perempuan Indonesia. Masa remaja mereka direnggut secara paksa menjadi seorang *Jugun Ianfu* (*comfort women*) tentara kerajaan Jepang untuk memenuhi kebutuhan seks para serdadunya. Sejumlah *Jugun Ianfu* yang masih hidup, seperti Mardiyem dan Sumirah, yang menjadi ikon korban *Jugun Ianfu* di Indonesia, umumnya mereka menghadapi masalah seperti; kesehatan yang buruk akibat kekerasan fisik, psikologis dan seksual yang mereka alami selama menjadi *Jugun Ianfu* karena tidak memiliki uang yang cukup memelihara kesehatannya. Rahim-rahimn yang rusak dan bahkan tidak dapat menghasilkan keturunan lagi. Sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan karena diterima bekerja di tengah-tengah masyarakat dengan alasan “bekas ransum Jepang” dan manusia kotor.³³

Beberapa saksi korban mengisahkan penderitaan mereka ketika dijadikan *Jugun Ianfu* dengan metode penculikan oleh tentara Jepang. Seperti yang dituturkan oleh Suhanah asal Cimahi (Jawa Barat), saat itu ia berusia belasan tahun yang sedang berjalan tidak jauh dari rumahnya ditarik dengan paksa oleh para serdadu Jepang dan dibawa ke Asrama di jalan simpang Cimahi dan dijadikan

³²*Ibid* diakses 10 Juli 2010

Jugun Ianfu. Kesaksian Olis Kartini *Ianfu* asal Bandung ini, adalah perempuan yang bekerja diperkebunan teh milik Jepang, disaat sedang bekerja, ia ditarik kedalam rumah pemilik kebun teh tersebut dan diperkosa secara paksa, setelah berapa hari dirumah itu, Olis akhirnya dibawa ke Asrama Cimahi. Sedangkan kesaksian yang diberikan oleh Mardiyem (Yogyakarta), dan Suharti (Jawa Timur) mereka ditipu yang akan diberikan pekerjaan oleh rasum Jepang. Ternyata mereka dibawa ke Asrama Telawang (Kalimantan Selatan) untuk yang dijadikan *Jugun Ianfu*. Ada juga beberapa *Ianfu* pada siang hari dipaksa menjadi romusha (pekerja paksa) dan di malam harinya menjadi *Ianfu* untuk melayani nafsu birahi bala tentara Jepang.

Di sini tampak bahwa perempuan korban *Ianfu* mengalami siksaan fisik, batin dan psikologis yang luar biasa, bahkan beberapa diantaranya tidak dapat bertahan hidup dan akhirnya meninggal dunia. Dalam prakteknya memperlakukan *Jugun Ianfu*, militer Jepang cenderung memakai upaya penyiksaan terlebih dahulu untuk melumpuhkan *Jugun Ianfu* dalam melayani kebutuhan seksualnya. Sehingga melalui tindakan penyiksaan ini, tentara Jepang mendapatkan keinginannya dari *Jugun Ianfu* untuk melampiaskan kebutuhan seksual mereka. Jika dilihat dari definisi diatas, maka apa yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu* termasuk dalam suatu tindakan dalam bentuk pemaksaan dan penyiksaan, karena menimbulkan rasa sakit dan penderitaan yang hebat oleh para *Jugun Ianfu*.

Walau kondisi yang memprihatinkan ini tidak menjadikan pemerintah memperhatikan nasib mereka. Bahkan menganggap ini sebagai sebuah aib yang

harus ditutupi. Kisah *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang hampir tidak muncul sebagai wacana publik dan catatan sejarah Nasional seperti halnya kasus Romusha. Terkesan ada pembiaran bahwa kisah perbudakan seksual oleh para tentara dan aparat sipil Jepang hanya menjadi rahasia para *Jugun Ianfu* belaka. Padahal, penderitaan eks *Jugun Ianfu* Indonesia dialami sepanjang hidup mereka, baik secara fisik mengalami kerusakan permanen organ reproduksi mereka akibat kekerasan seksual, secara psikologi mengalami trauma berkepanjangan dan yang paling mengenaskan adalah sanksi sosial yang harus mereka terima yaitu dicap sebagai perempuan nakal dan penghibur, yang sebenarnya bukan atas kemauan dan pilihan mereka sendiri. Yang lebih menyakitkan bahwa perempuan eks *Jugun Ianfu* Indonesia adalah ketiadaan pengakuan dan permohonan maaf secara resmi dari Pemerintah Jepang saat ini atas kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh militer Jepang masa Perang Dunia II.³⁴

Praktek *Iugun Ianfu* yang dilakukan oleh tentara Jepang ini menelan korban lebih dari 200.000 perempuan di negara Asia Pasifik. Dan Indonesia, setidaknya terdapat 1156 perempuan Indonesia yang menjadi korban *Jugun Ianfu* oleh militer Jepang, meskipun sesungguhnya lebih banyak lagi korban yang tidak tercatat dan masih menyimpan misteri bagi generasi sekarang.³⁵

³⁴ *Ibid*, diakses 10 Juli 2010.

³⁵ *Ibid*, diakses 10 Juli 2010.